

KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN TERHADAP ANAK USIA DINI

Zahriyanti, Yuhafliza

Pendidikan Agama FKIP Prodi FISIKA Universitas Almuslim

Zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Urgensi menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini: bentuk pertanggung-jawaban orangtua dan para pendidik terhadap amanah Allah, mempertegas fitrah keislaman yang telah ditanamkan Allah kepada setiap manusia, memanfaatkan masa mas (the golden age) anak agar hasilnya lebih efektif sebagai fondasi beragama di masa dewasa, langkah antisipatif menangkal pengaruh negatif globalisasi, mencapai hasil lebih efektif karena anak memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan, memperteguh keyakinan kepada Allah, menumbuhkan kecintaan beribadah hanya karena Allah semata, menumbuhkan kebiasaan berakhlak karimah yang melekat menjadi kepribadiannya, memunculkan sikap gemar membaca dan mempelajari kandungan al-Qur'an, dan menjadikan sebagai pedoman hidupnya. Disebabkan pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman kurang efektif ditanamkan ketika masih usia dini. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sedini mungkin sangat penting yang merupakan fondasi untuk kehidupan selanjutnya. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Library research (penelitian kepustakaan), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk membaca dan menelaah buku-buku dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan metode penelitiannya yaitu studi kepustakaan (Study Literature).

Kata Kunci: Nilai Keislaman, Usia Dini.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penyebab terjadi krisis moral dan agama pada masa dewasa adalah karena mereka tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai atau nilai-nilai agama kurang tertanam dengan efektif di masa kanak-kanaknya. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak sudah harus memperoleh pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga, guru, atau masyarakat.

Masa kanak-kanak yang sekarang lebih dikenal dengan masa “Anak Usia Dini” yaitu usia 0.0 – 6.0 tahun, merupakan “usia mas” (*the golden age*). Pada “usia mas” anak-anak itu, harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orangtua maupun guru untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi mereka. Pengasuhan dan pendidikan yang mereka peroleh pada “usia mas” tersebut, menjadi fondasi untuk bekal kehidupan selanjutnya di masa dewasa.

Menurut Freud, anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuk kepribadian dasar individu. Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*), yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini pengalaman awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Manusia yang paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada awal kehidupan, terutama pada tahun pertama dari perkembangannya. Oleh karena itu dapat difahami mengapa masyarakat sekarang semakin menyadari pentingnya memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya untuk mempersiapkan mereka dalam menyongsong kehidupannya kelak. Sekarang ini banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan untuk merespon kebutuhan masyarakat, bukan hanya terbatas di masyarakat perkotaan, bahkan di masyarakat pedesaan sekalipun.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 28 Butir 1-5 berkaitan dengan PAUD disebutkan:

“PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Di masyarakat pedesaan sekarang ini, kehadiran lembaga PAUD mulai banyak dibutuhkan untuk membantu ibu rumah tangga yang tidak cukup terdidik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dengan motivasi agar anak-anaknya kelak hidup lebih baik dan berkualitas daripada orangtuanya, ditambah kesibukan ibu-ibu untuk membantu ekonomi keluarga sebagai pekerja informal, seperti di sawah, di pabrik, atau di rumah.

Kini sudah tidak terhitung lagi jumlah lembaga PAUD yang dibentuk oleh Pemerintah atau yang diselenggarakan oleh, untuk, dan dari masyarakat sendiri. Terdapat beberapa faktor kebutuhan terhadap PAUD, antara lain:

- a. Perkembangan sekarang ini keterlibatan ibu-ibu sebagai pekerja di sektor formal maupun informal semakin meningkat, yang berimplikasi terhadap praktek pengasuhan dan pendidikan anak. Tuntutan dunia kerja terhadap ibu yang berkarir mengakibatkan keterbatasan waktu ibu berada di rumah untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga menuntut bantuan dari orang lain, sebagai perorangan atau lembaga, dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya yang masih usia dini.
- b. Kesadaran masyarakat yang makin meningkat akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan untuk anak dini yang lebih baik, yang tidak dapat atau tidak hanya dilakukan dengan cara-cara konvensional oleh orangtua, menuntut peran lembaga membantu dalam pengasuhan dan pendidikan untuk anak-anak mereka.
- c. Banyak hasil penelitian yang diekspos bahwa memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak berpengaruh positif terhadap pendidikan lanjutannya.
- d. Tidak dapat diabaikan adanya tuntutan zaman yang makin maju, seolah-olah menuntut kesiapan yang lebih baik pada anak-anak usia dini untuk menyongsong pendidikan sekolahnya di kemudian hari.
- e. Ekspektasi orangtua sekarang terhadap anak usia dini lebih tinggi daripada orangtua di masa lalu. Cita-cita dan harapan ideal dari orangtua diminta dapat diwujudkan oleh anak, terlepas disukai atau tidak oleh anak, terlepas sesuai atau tidak dengan bakat dan kemampuan anak, terlepas tepat atau tidak untuk karakter anak. Masa depan anak-anak dikonstruksi oleh keinginan orangtua, dan orangtua melakukan berbagai cara dengan menyediakan fasilitas demi terwujudnya cita-cita dan harapan idealnya, yang belum tentu ideal menurut anaknya.
- f. Peran PAUD diharapkan oleh masyarakat dapat mengantarkan anak-anaknya mencapai percepatan (akselerasi) saat mengikuti pendidikan sekolah karena telah dipersiapkan lebih dini dan lebih baik di lembaga prasekolah.
- g. Sebagian lembaga PAUD mulai peduli dan memandang perlu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam, mengenalkan ajaran Islam, membiasakan berakhlak baik,

melatih melakukan ibadah dasar, dan belajar membaca al-Qur'an, di mana hal itu semua merupakan fondasi untuk menyongsong kehidupan di masa dewasa agar tidak terombang-ambing dan terpengaruh oleh budaya materialisme, konsumerisme, amoral, dan budaya negatif lainnya.

Dalam segi idealitas, terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kebutuhan internal dari dalam diri anak itu sendiri, dan faktor eksternal merupakan tuntutan terhadap lingkungan di mana anak itu berada yang secara ideal patut terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi problematika penanaman nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah yang diharapkan berguna untuk mencari solusi, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanamkan dalam diri anak-anak untuk fondasi bekal di masa dewasa kelak, sebagai ikhtiar mencegah dan mengurangi krisis moral dan agama.

PEMBAHASAN

Urgensi Nilai-nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini

Pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki "masa mas" (*the golden age*) pada usia 0-6 tahun dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai keislaman. Masa mas ini penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Pendidikan anak usia dini yang paling utama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini agar perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga dapat mengantarkan mereka pada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai taqwa ke dalam hati anak-anaknya, seperti dinyatakan oleh Sa'ad Karim (2006: 5), bahwa "Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan", dan dikuatkan oleh firman Allah SWT: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*" (Q.S. Al-Nisa [3]: 9).

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban orangtua dan orang dewasa untuk memberi pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya, karena anak merupakan amanat dari Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui*" (Q.S. Al-Anfal [8]: 27).

Pendidikan agama, khususnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat urgen dan fundamental yang akan menjadi fondasi kehidupan selanjutnya. Kegagalan anak-anak yang disebabkan kurang tertanamnya nilai-nilai keislaman sejak usia dininya, menjadi malapetaka besar bagi orangtuanya, misalnya saat anak menentang aturan orangtua, menodai martabat orangtua, melanggar norma agama, melakukan perbuatan asusila, membuat onar dan kerusakan sosial, melakukan agresi dan kekerasan, dan meresahkan masyarakat. Kurang tertanamnya nilai-nilai keislaman pada usia dini, akhirnya menjadi malapetaka bagi semua. Itulah urgensinya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sedini mungkin.

Nilai-nilai Keislaman yang Perlu Bagi Anak Usia Dini

Setidaknya ada empat nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak, dan membaca al-Qur'an.

1. Aqidah.

Anak-anak sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai aqidah, meskipun anak usia dini belum mampu diajak berpikir abstrak tentang hakikat Tuhan, Malaikat, Nabi (Rasul), Kitab Suci, Hari akhir, dan *Qadha* dan *Qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah* dapat diberikan, seperti mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama Malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan rukun Iman. Di antara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai *aqidah* kepada anak adalah dengan cara mengadzankan anak yang baru lahir, sebagaimana Nabi SAW bersabda: *Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan shalat, di telinga Husain bin Ali saat Fathimah melahirkannya"* (H.R. Al-Tirmidzi, tt:25). Menurut Ibnu Qayyim (dalam Al Mun'im Ibrahim, 2007: 96) menyebutkan: "Rahasia adzan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah suara yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan, sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam (*muallaf*)". Pentingnya adzan bagi anak yang baru lahir dimaksudkan agar suara yang pertama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat baik (*thayyibah*) yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta dua kalimat syahadat yang merupakan ikrar persaksian atas ketauhidan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, sebagai simbol anak masuk Islam yang pertama.

Perkembangan rasa ketuhanan pada anak terjadi melalui tiga tahapan, yaitu: tahap dongeng, tahap kenyataan, dan tahap individual (Jalaludin & Ramayulis, 1992: 33-34).

Tahap pertama, dongeng (*the fairly stage*). Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga anak-anak dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Kisah Nabi yang diajarkan kepada anak akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan apa yang dialami anak-anak dan diinternalisasi oleh anak dengan caranya sendiri. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya melalui pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan, tetapi penuh arti teologis.

Tahap kedua, realistik (*the realistic stage*). Pada tahap ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Tahap ketiga, individual (*the individual stage*). Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ketuhanan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh fantasi, (b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal/

perorangan, (c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, di mana Tuhan telah menjadi etos diri mereka dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama.

2. Ibadah.

Anak sejak dini perlu ditanamkan ibadah, seperti tentang shalat, bersuci, do'a-do'a, cara mengucap salam, dan lain-lain. Pendidikan shalat merupakan nilai ibadah utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagaimana Nabi SAW bersabda: "Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur darimu".

Berdasarkan ketertarikan anak usia dini kepada aktivitas shalat berjamaah, hal ini bukan saja mengajarkan anak-anak untuk shalat, tetapi sekaligus membiasakan shalat berjamaah yang lebih bernilai daripada shalat sendiri, dan mereka menikmati layaknya sebagai aktivitas bermain. Di samping shalat, anak-anak prasekolah harus dilatih berpuasa di bulan Ramadhan, dan harus diciptakan suasana yang menyenangkan agar anak mau berpuasa. Orangtua umumnya akan memanjakan anak-anak dini yang mau berpuasa, dengan menyediakan makanan dan minuman kesukaannya saat berbuka dan sahur, dan menjanjikan hadiah bila mereka berhasil melaksanakannya. Pada anak- usia dini insentif seperti ini biasanya cukup berhasil. Apabila anak-anak telah kuat dan terbiasa berpuasa, seiring dengan usia dan pengetahuannya bertambah, puasa mereka tidak lagi terfokus pada insentif tersebut. Anak-anak umumnya menyambut Ramadhan dengan suka cita karena merupakan waktu istimewa yang tidak seperti biasanya. Anak-anak juga suka cita mengikuti aktivitas yang berbeda dari rutinitas, seperti: shalat tarawih, mencatat ceramah agama di mesjid, kegiatan Ramadhan, menyerahkan zakat fitrah, memasukkan uang infak/shadaqah ke kotak amal, suasana hari raya, shalat hari raya, menyaksikan qurban, latihan manasik haji, dan lain-lain. Perlu dimaklumi karakteristik anak usia dini adalah senang kepada hal-hal yang situasi yang baru, senang bergerak, dan senang berkelompok, maka penanaman nilai- ibadah kepada anak usia dini akan berhasil jika disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik mereka.

3. Akhlak karimah.

Sejak dini kepada anak-anak perlu ditanamkan pendidikan akhlak, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 1875): "*Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada menanamkan akhlak yang baik*" (H.R. Al-Tirmidzi).

Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan keluarga, termasuk hormat dan taat kepada orang tua, berterima kasih atas jasa dan kasih sayang orang tua, sopan santun dalam kehidupan keluarga, adab saat membaca Al Qur-an, menyantap makanan dan minuman, keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya. Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 189) bersabda: "Mendekatlah padaku wahai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu" (H.R.Abu Daud).

4. Membaca al-Qur'an.

Berkaitan dengan belajar membaca al-Qur'an, Ibnu Sina telah menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkan al-Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis, dan menghafal surat-surat

pendek. Apalagi dalam ajaran Islam, membaca al-Qur'an dinilai sebagai ibadah, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 246), "*Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain*" (H.R. Al-Tirmidzi).

Nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat komponen utama, yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak, serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

Pertama, penanaman nilai aqidah. Penanaman nilai aqidah diberikan karena Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar, terutama bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar aqidah harus ditanamkan sejak dini pada anak agar dalam dan pertumbuhan dan perkembangannya selalu dilandasi oleh aqidah yang benar.

Kedua, penanaman nilai ibadah. Penanaman nilai ibadah juga perlu mengiringi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam harus diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

Ketiga, penanaman akhlak karimah. Dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apalagi jika terprogram dan rutin.

Keempat, belajar al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an merupakan tugas utama bagi setiap muslim, dan harus diajarkan sejak dini, agar lisan mereka terbiasa mengucapkan kata-kata al-Qur'an yang berbahasa Arab, dan belajar membaca al-Qur'an saat anak-anak lebih mudah dan lebih cepat menguasai daripada belajar setelah dewasa, terutama dalam ilmu tajwid dan membunyikan huruf-huruf al-Qur'an (*makharijul huruf*).

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dan memiliki keunikan dalam karakteristiknya.

Adapun batasan-batasan usia anak usia dini mencakup usia 0.0 – 6.0 tahun, yang umumnya terbagi menjadi tiga tahapan: (a) **masa bayi**, dari lahir sampai 0.12 bulan; (b) **masa balita** (*toddler*), usia 1.0 - 3.0 tahun; (c) **masa prasekolah**, usia 3.0 – 6.0 tahun.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mempelajari anak-anak masa prasekolah, sehingga yang dimaksud anak usia dini di sini adalah anak prasekolah, meskipun pembahasan tidak terlepas menyinggung juga sedikit tentang masa bayi dan balita.

Memahami tumbuh kembang anak usia dini merupakan keniscayaan, terutama bagi para orangtua/calon orangtua dan guru/calon guru TK/RA/PAUD. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak usia dini bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keniscayaan tersebut disebabkan anak usia dini sedang berada pada “masa mas” (*golden age*) dalam rentang kehidupan manusia. Disebut “masa mas”, karena pada masa itulah dasar-dasar kepribadian diletakkan untuk kehidupan di masa dewasa kelak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat unik yang berbeda dengan perkembangan sesudahnya, seperti: kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, sikap, perilaku, agama/spiritual, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seseorang di masa dewasa. Montessori (dalam Hainstok, 1999:10-11) menyatakan: “masa usia lima tahun merupakan periode sensitive (*sensitive period*), karena anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya”.

Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD diselenggarakan untuk membantu menumbuh-kembangkan potensi anak dari lahir sampai usia 6.0 tahun, meliputi aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan stimulus untuk perkembangan fisik dan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, bahasa, dan komunikasi), psikososial (sikap, emosi, perilaku) moral, dan agama, menyediakan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif, agar mencapai perkembangan yang optimal sebagai bekal persiapan kehidupan selanjutnya.

PAUD memiliki peran penting dalam membantu mengoptimalkan perkembangan dan beberapa potensi anak dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Peranan penting PAUD adalah: (a) sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi pengajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, (b) sebagai satu bentuk penyelenggaraan pembelajaran yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan non fisik, (c) sebagai satu bentuk pembelajaran spesifik untuk anak usia dini yang disesuaikan dengan usia kronologis, tahap-tahap perkembangan yang dilalui, keunikan individu, dan norma sosial di mana anak tersebut berada. Adapun tujuan penyelenggaraan PAUD adalah untuk: (a) membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, (b) membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.

PENUTUP

Ada empat nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak, dan membaca al-Qur'an:

Pertama: *Aqidah*. Anak-anak sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai aqidah. Pendidikan awal tentang *aqidah* dapat diberikan, seperti mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama Malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan rukun Iman.

Kedua: *Ibadah*. Anak sejak dini perlu ditanamkan ibadah, seperti tentang shalat, bersuci, do'a-do'a, cara mengucapkan salam, dan lain-lain. Pendidikan shalat merupakan nilai ibadah utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini.

Ketiga: *Akhlak karimah*. Sejak dini kepada anak-anak perlu ditanamkan pendidikan akhlak. Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat secara umum.

Keempat: *Membaca al-Qur'an*. Berkaitan dengan belajar membaca al-Qur'an, Ibnu Sina telah menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkan al-Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Belajar membaca al-Qur'an sejak dini akan lebih mudah dan lebih cepat dikuasai daripada belajar setelah dewasa. Lisan sudah terbiasa mengucapkan bacaan dan huruf-huruf al-Qur'an, sehingga lebih fasih jika belajar sejak anak usia dini. Sekarang ini banyak metode efektif untuk belajar membaca al-Qur'an, namun metode apapun harus ditunjang oleh faktor lain, seperti ketelatenan orang dewasa mengajarkannya, lingkungan yang menyenangkan anak untuk belajar, waktu yang tepat untuk belajar, serta dukungan lingkungan.

Anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, ed. 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miller, P.H. 1993. *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Newman, B.M & Newman, P.R. 1978. *Infancy and Childhood*. New York: John Wiley & Sons.
- Quthb, M. 1988. *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*. Alih Bahasa: Bahrum Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro.
- Suwaid, M. 2004. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*. Alih bahasa: Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.